

### FENOMENA FLEXING DI MEDSOS : DAMPAKNYA PADA HUBUNGAN SOSIAL DAN EKONOMI

*The Phenomenon Of Flexing On Social Media: Its Impact On Social And Economic Relations*

Juma'iyah Nur Wahidah<sup>1</sup>, Khodijah<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

[jumaiyahnurwahidah@gmail.com](mailto:jumaiyahnurwahidah@gmail.com)<sup>1</sup>, [uchykhadijah7@gmail.com](mailto:uchykhadijah7@gmail.com)<sup>2</sup>

Accepted: Oct 24 <sup>th</sup> 2023	Reviewed: Nov 30 <sup>th</sup> 2023	Published: Des 14 <sup>th</sup> 2023
----------------------------------------	----------------------------------------	-----------------------------------------

**Abstract:** *The flexing phenomenon on social media can increase a person's popularity in forming a self-image. Social media has developed into an important platform for developing their reputation and popularity in the modern digital era. The practice of "flexing," defined as flaunting wealth, luxurious lifestyles and accomplishments on social media. The method used is qualitative using a phenomenological approach and is descriptive because the researcher aims to obtain an in-depth picture regarding the flexing phenomenon which is currently being widely discussed by the public. The description in question is that the researcher describes various situations, conditions and various variables. The results and discussion of the research are that the flexing phenomenon should be avoided because it gives rise to a cheerful or ostentatious nature. Playfulness is not recommended for Muslims because it has a negative impact on themselves and others. And it also has a negative impact on social and economic relations where someone is more concerned with appearance than reality and this action can increase consumption and encourage each individual to spend unnecessarily.*

**Keywords:** *Flexing Phenomenon, Social Media, Social Relations, Economy*

**Abstrak:** *Fenomena flexing di media sosial dapat menaikkan popularitas seseorang dalam membentuk citra diri. Media sosial telah berkembang menjadi platform penting untuk mengembangkan reputasi dan popularitas mereka di era digital modern. Praktik "flexing", yang didefinisikan sebagai memamerkan kekayaan, gaya hidup mewah, dan pencapaian di media sosial. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan bersifat deskriptif karena peneliti bertujuan memperoleh gambaran yang mendalam terkait fenomena flexing yang sedang ramai dibicarakan masyarakat, deskripsi yang dimaksud ialah peneliti menggambarkan berbagai situasi, kondisi, dan berbagai variable. Hasil dan pembahasan penelitian adalah Fenomena flexing sebaiknya dihindari karena memunculkan sifat ria atau pamer. Sifat ria tidak dianjurkan bagi umat Islam karena memunculkan dampak negatif bagi diri sendiri dan orang lain. Dan juga memberikan dampak negatif pada hubungan sosial dan ekonomi dimana seseorang lebih mementingkan tampilan daripada kenyataan serta tindakan ini dapat meningkatkan konsumtif serta mendorong setiap individu untuk mengeluarkan pengeluaran yang tidak diperlukan.*

**Kata kunci:** *Fenomena Flexing, Media Sosial, Hubungan Sosial, Ekonomi*

### PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang berkembang pesat dimasyarakat saat ini adalah teknologi informasi dan komunikasi. Perkembangan teknologi di era digitalisasi menjadikan masyarakat lebih mementingkan dunia maya dari pada dunia nyata. Masyarakat rela melakukan banyak hal agar dapat tampil dengan baik di dunia maya. Dunia maya biasa

diartikan sebagai kehidupan di media sosial seperti Youtube, Instagram, Tiktok dan sebagainya.

Media sosial merupakan salah satu bukti bahwasanya teknologi sudah semakin maju dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman, perkembangan yang amat pesat ini menimbulkan berbagai macam respon dan tanggapan dari banyak kalangan salah satunya ialah kepopularitasan. Popularitas biasa diartikan sebagai terkenal atau tenar. Banyak pengguna media sosial yang menjadikan popularitas sebagai gaya hidup. Pengguna menghalalkan berbagai macam cara agar menjadi terkenal. Salah satunya adalah flexing.

Belakangan ini muncul budaya flexing yang dilakukan oleh hampir setiap pengguna media sosial yang digunakan untuk mencari popularitas<sup>1</sup>. Flexing merupakan kata gaul yang berasal dari Amerika Flexing biasa diartikan suka menampilkan diri sendiri dengan menonjolkan keglamoran, kelimpahan maupun kekayaan yang dimiliki seseorang<sup>2</sup> atau dengan bahasa sederhana yaitu pamer, Hal ini dilakukan sebagai bentuk upaya memperoleh *self-esteem* yang tinggi dan menunjukkan eksistensi diri.

Dengan berbagai cara seseorang berlomba lomba untuk membrending dirinya dengan kesuksesan yang dimiliki dengan cara pamer agar dikenal oleh khalayak. Saat ini pamer bukan hanya hal yang bersifat nyata namun sudah berbaur dengan kebohongan. Isi konten yang diunggah belum tentu sama dengan yang sebenarnya terjadi. Hal tersebut dilakukan untuk menaikkan popularitas serta membentuk citra diri.

Adanya flexing yang dilakukan sebagian orang yang mengunggah keberhasilan serta pencapaiannya di media sosial dapat di saksikan oleh semua kalangan dan menimbulkan beberapa dampak negatif yang dirasakan sebagian orang dalam hal sosial serta ekonominya. Dimana akan ada yang namanya polarisasi sikaya dan simiskin, orang yang kurang mampu akan merasa iri serta rendah diri melihat tindakan flexing di media sosial. Dan dengan adanya

---

<sup>1</sup> Syafruddin Pohan, Putri Mubawwar, July Susanty, Fenomen Flexing di media sosial dalam menaikkan popularitas diri sebagai gaya hidup, Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial, Vol. 3, No. 2 Juli 2023.

<sup>2</sup> Roida Pakpahan, Donny Yoesgianto, Analisis of tee inflence of flexing in sociisl media on comunity life, JISICOM, Vol. 7, No.1 June 2023.

flexing akan membentuk seseorang untuk cenderung mementingkan tampilan dari pada kenyataan.

Kajian studi literatur ini fokus membahas fenomena flexing di media sosial serta dampak yang terjadi pada hubungan sosial dan ekonomi. Kajian ini bertujuan untuk membuka pikiran pengguna media sosial dalam menggunakan media sosial dengan baik dan untuk membentengi diri terhadap dampak negatif dari konten orang lain. pernyataan kebaruan ilmiah, dan permasalahan penelitian atau hipotesis.

Perilaku flexing bisa dijelaskan dengan teori Individual Psychology milik Alfred Adler. Dalam teorinya, manusia termotivasi untuk meraih kesuksesan melalui pengaruh sosial. Hal ini berarti motivasi muncul saat kita melihat sosok yang dianggap sukses. Adler meyakini bahwa semua orang memiliki keinginan dasar untuk menjadi bagian dalam kelompok. Bila seseorang belum merasa seperti itu, ia sedang mengalami keadaan inferior. Ada kecenderungan orang akan menunjukkan sedang menuju kesuksesan atau keadaan superior.

Teori Alfred Adler pun bisa dilihat di sekitar kita, ada selebriti yang berusaha tampil mewah agar bisa diterima dalam sebuah kelompok. Ada seseorang yang membuat cerita seolah-olah dirinya lebih padahal hal tersebut untuk menutupi rasa inferior. Perasaan inferioritas muncul karena ada pengalaman memalukan, ketidaksempurnaan dan perasaan kurang ketika berhadapan dengan orang lain. Jadi, bisa dikatakan bahwa flexing adalah *self defense mechanism*.

Fenomena flexing ini menciptakan pro dan kontra diantara pengguna media sosial, dengan beberapa orang menganggapnya sebagai bentuk aspirasi atau ekspresi diri, sementara yang lain melihatnya sebagai tindakan yang sombong atau tidak sehat. Penelitian yang dikemukakan psikologi bahwa kebiasaan seseorang dalam melakukan flexing atau menunjukkan kekayaan akan terobsesi untuk melakukan hal tersebut berulang kali. beberapa alasan seseorang gemar melakukan flexing khususnya di media sosial dari perspektif psikologi antara lain:

- 1) Kurang Empati. Individu yang suka pamer cenderung tidak memikirkan rasa terganggu atau tidak nyaman seseorang melihat postingan yang mengandung unsur pamer di dalamnya.
- 2) Kebutuhan eksistensi diri. Individu yang melakukan flexing beranggapan bahwa kemewahan yang di tunjukannya di media sosial dapat menarik simpati orang banyak sehingga menganggap diri mereka tetap eksis bahkan lebih eksis jika konten mereka viral.
- 3) Citra diri. Dengan mengunggah pencapaian di media sosial seseorang dapat meningkatkan branding dirinya tetapi sering di pamer secara berlebihan menimbulkan efek negative
- 4) Menutupi rasa insecure, Berdasarkan ilmu psikologi klinis, perilaku flexing erat kaitannya dengan perasaan tidak aman dan rendah diri atau yang dikenal dengan istilah insecurity. Faktor terkuat orang merasa insecure adalah terdapat sesuatu yang ngga dimilikinya, sehingga ingin menunjukkan kelebihan dan diketahui orang lain. Cara efektif supaya orang lain mengetahui adalah lewat unggahan di media sosial. Kelebihan yang diunggulkan tersebut diharapkan bisa menutupi kekurangannya.

Semakin maraknya flexing yang dilakukan di media sosial memicu beberapa dampak negatif. berikut beberapa dampak yang ditimbulkan dari flexing.

- 1) Berpotensi memaksakan keadaan. Dampak dari pamer kekayaan yaitu berpotensi memaksakan keadaan. Hal ini dikarenakan terbiasa tampil dengan barang mewah bisa membuat seseorang semakin ingin menunjukkan eksistensinya.
- 2) Kesulitan dalam mendapat teman. Banyak di antara kita yang beranggapan bahwa memiliki kekayaan bisa menarik perhatian banyak orang dan menambah teman. Faktanya, seseorang yang biasa flexing justru sulit

mendapatkan teman. Sebuah studi dari jurnal *Social Psychological and Personality Science* menyebutkan bahwa, sebanyak 66% orang cenderung memilih mobil mewah dibandingkan mobil standar. Namun, dalam menarik orang baru, kebanyakan orang justru lebih senang berteman dengan seseorang yang memiliki kendaraan standar.

- 3) Mengganggu kepribadian seseorang. Menurut seorang psikolog di Knox College penulis buku *The High Price of Materialism* menyebutkan bahwa, seseorang yang flexing memiliki sikap kurang empati, kurang prososial, dan lebih kompetitif. Tak hanya itu, seseorang yang biasa flexing juga cenderung tidak mendukung kelestarian lingkungan. Bahkan, cenderung mendukung keyakinan yang merugikan dan diskriminatif.<sup>3</sup>

Sehingga sangatlah penting untuk diingat bahwa flexing hanyalah representasi selektif dari hidup seseorang di media sosial dan tidak selalu mencerminkan kenyataan sepenuhnya. Penting untuk menjaga keseimbangan dalam penggunaan media sosial dan menghargai nilai-nilai yang lebih penting daripada materi dan penampilan. Gunakanlah media sosial dengan bijak untuk hal yang lebih bermanfaat bagi dirimu dan orang lain dan selalu berhati-hati dalam menggunakannya.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan bersifat deskriptif karena peneliti bertujuan memperoleh gambaran yang mendalam terkait fenomena flexing yang sedang ramai dibicarakan masyarakat, deskripsi yang dimaksud ialah peneliti menggambarkan berbagai situasi, kondisi, dan berbagai variable. Pada penelitian ini peneliti berfokus terhadap permasalahan dinamika, gaya hidup, serta gaya konsumsi. Penelitian ini juga menggunakan penjabaran

---

<sup>3</sup> Dormaulina Sitanggang, Flexing dan Ketergantungan sosial media: Bagaimana Platform digital memperkuat Budaya pamer, Redaksi Wacana, 28 Mei 2023.

dalam metode yang di pakai serta langkah-langkah yang di uraikan secara eksploratif menggunakan penelitian kualitatif.

Penggunaan metode penelitian kualitatif dalam pendekatan fenomenologi dengan alasan fokus penelitian ini yaitu perilaku flexing pada gaya hidup masa kini sebagai panggung. Sedangkan, pendekatan fenomenologi ingin menggambarkan makna tentang konsep tersebut. Jadi, disini peneliti ingin mengetahui makna dalam hal yang di inginkan oleh orang yang melakukan flexing.

Pengumpulan data di lakukan dengan observasi tanpa partisipan, yang ana peneliti hanya mengamati saja fenomena yang terjadi di sosial media. Dalam dokumentasi juga tidak kalah penting peneliti mengumpulkan data berupa gambar atau foto yang didapat dari sosial media seperti instagram, tiktok, dan facebook yang kemudian di dukung dengan prosedur penelitian menggunakan data sekunder. Penelitian data sekunder merupakan pencarian data yang relevan yang mampu menambah wawasan penelitian yang diteliti yakni terkait pamer kekayaan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Flexing

Flexing adalah suatu perilaku untuk memperlihatkan sesuatu yang dipunyai akan tetapi melalui cara yang tidak mengasyikkan. Sederhananya flexing merupakan suatu perilaku yang dilakukan seseorang dengan cara pamer di dunia nyata maupun di sosial media. Tak bisa dipungkiri bahwasanya perilaku flexing sangat sulit sekali untuk tidak dilakukan dan saat ini sudah menjadi fenomena yang kerap kali dijalani oleh para pemuda untuk terlihat menarik dan menjadi populer. Jadi, secara garis besar flexing adalah perilaku berlebihan dan berpenampilan untuk diperlihatkan kepada orang lain demi mendapatkan pengakuan<sup>4</sup>. Perilaku flexing yang biasa dilakukan berupa mengunggah pencapaian yang sudah diraih, kekayaan yang dimiliki, berpergian ke tempat tempat yang mewah sebagai citra bahwasanya memiliki status sosial yang tinggi.

### Fenomena flexing dimedia sosial saat ini

Perilaku flexing atau pamer mampu mendorong konsumsi, bukan konsumsi untuk pemenuhan kebutuhan melainkan untuk memuaskan hasrat keinginan yang tidak rasional, ini adalah gaya konsumsi yang negatif.

Biaya hidup mewah biasanya lebih mahal daripada keuntungan yang bisa diambil dari kenikmatan barang-barang tersebut. Islam melarang barang mewah karena akan mendorong tumbuhnya industri yang tidak produktif dan tidak bermoral yang akan menyebarkan unsur-unsur yang merugikan dan meresahkan masyarakat. Dan akhirnya menghancurkan persatuan dan kesatuan seluruh masyarakat<sup>5</sup>

Flexing saat ini menjadi trend di media sosial. Media sosial membuat seseorang akan lebih mudah memamerkan kekayaannya, yang mana itu bisa membuat orang lain mungkin merasa tertinggal trend atau FOMO (fear of missing out). Muncul trend flexing dinilai memberikan efek negatif untuk masyarakat luas dan dapat merugikan beberapa pihak.

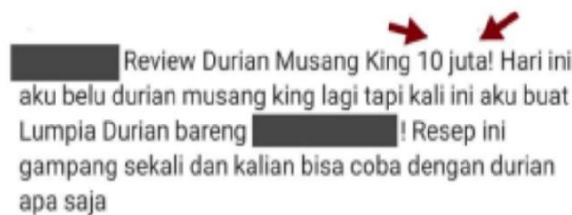
---

<sup>4</sup> Arif Nurdiansyah, Flexing di media sosial Instagram dalam persektif teori dramaturgi erving goffman di karang taruna desa sepande kecamatan candi kabupaten sidoarjo, UIN Sunan Ampel, Surabaya, Juli 2023.

<sup>5</sup> Afzal-ur-Rahman, N. D). *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang Yayasan*

swarna Bhumy. 1997.

Efek negatif dari flexing yang disalah gunakan dalam media sosial dapat berujung pada penindakan hukum. Saat ini flexing disalah gunakan sebagai sarana atau modus dalam melakukan tindak pidana, seperti pada kasus aplikasi binary option Binomo dan Quotex. Flexing sebagai modus tindak pidana penipuan dilakukan untuk menjerat followers atau


  
 Review Durian Musang King 10 juta! Hari ini  
 aku baru durian musang king lagi tapi kali ini aku buat  
 Lumpia Durian bareng [redacted]! Resep ini  
 gampang sekali dan kalian bisa coba dengan durian  
 apa saja

konsumen  
 dengan  
 umpan

menggunakan kekayaan. Flexing yang dilakukan secara sengaja sebagai sarana untuk melakukan tindak pidana penipuan, sebagaimana halnya pada kasus Binomo dan binary option lainnya telah memenuhi unsur-unsur tindak pidana. Tidak hanya tindak pidana penipuan investasi, tetapi juga penyebaran berita bohong (hoax) serta tindak pidana pencucian uang <sup>6</sup>

Penelitian ini menemukan sejumlah data mengenai influencer, khususnya di Indonesia yang tampak gemar melakukan flexing. Dikutip dalam IDX Channel(2022), terdapat empat influencer yang gemar melakukan flexing di media sosial, bahkan dua di antaranya telah ditahan oleh pihak kepolisian terkait dengan kekayaannya. Dilihat dari suksesnya unggahan mereka terhadap konten yang mengandung flexing, menunjukkan bahwa perilaku ini bukan lagi dianggap sebagai sesuatu yang menunjukkan keabnormalan, mengingat perkembangan zaman saat ini yang membuat masyarakat telah terbiasa ‘memperlihatkan’ berbagai hal. Namun tentu saja hal ini akan menjadi suatu abnormalitas jika sudah mengganggu aktivitas individu ataupun menunjukkan perilaku yang cenderung memaksakan keinginan di luar batas kemampuannya. Analisis ini dilakukan agar tidak mengarah kepada sisi negatif yang timbul akibat tingginya harga diri, sehingga perlu ditelaah menggunakan perspektif psikologi sosial.

<sup>6</sup> Arsyad, J. H Fenomena Flexing di Media Sosial dalam Aspek Hukum Pidana. *Jurnal Cakrawala Informasi*, 2022.



Dan salah satu kejadian yang menyita perhatian baru-baru ini adalah kasus owner Skincare asal Palembang serta beberapa pengusaha skincare yang menggunakan aplikasi tiktok untuk sarana promosi, Hal ini menjadi sorotan oleh masyarakat. Banyak influencer dan pakar-pakar pengusaha yang mempertanyakan bagaimana bisa usaha yang baru dirintis dalam jangka waktu kurang dari 3 tahun dapat menghasilkan omset miliaran dalam sehari yang bahkan mengalahkan omset dari produk yang sudah lama terkenal seperti Wardah, Purbasari dan masih banyak lagi. Flexing di media sosial menjadi tanda tanya besar. Tindakan flexing tersebut terutama dilakukan oleh public figur dengan memanfaatkan followers yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan dan kekayaan yang tidak wajar. Di kalangan pengusaha skincare yang sedang viral ini banyak memamerkan kekayaan yang dimiliki seperti, menyewa gedung pernikahan termahal di kota hanya untuk membuat tiktok packing barang, menggunakan outfit dari brand ternama, menggunakan mobil mewah, serta menghambur-hamburkan uang dengan hal yang kurang berguna. Hal ini dapat menunjukkan sikap arogansi dan ketidakbertanggungjawaban terhadap pengeluaran uang.

Beberapa pakar menyebutkan bahwa pejabat pemerintah tidak diperbolehkan untuk memamerkan kekayaan. Prof. Dr. Wahyudi Kumorotomo, guru besar Departemen Manajemen dan Kebijakan Publik, Fisipol, UGM memberikan pendapatnya, yaitu: Karena itu, ASN yang melakukan flexing di media sosial, sebenarnya dapat dikategorikan sebagai kurang berempati terhadap kondisi masyarakat<sup>7</sup>. Berdasarkan kasus di atas, perilaku flexing saat ini dapat dilakukan oleh siapa saja, tidak terkecuali public figur. Yang seharusnya public figur yang memiliki banyak followers bisa memberikan contoh atau tips untuk dapat meraih kesuksesan hanya memamerkan harta yang dimiliki.

---

<sup>7</sup> Sucahyo Nurhadi. ASN: Boleh Kaya, "Flexing" Jangan. <https://www.voaindonesia.com/a/asn-boleh-kaya-flexing-jangan-/7014336.html>, 2023.

## Dampak Flexing Pada Hubungan Sosial Dan Ekonomi

Seperti disebutkan sebelumnya, tren flexing atau perilaku memamerkan kekayaan di media sosial berpotensi mengubah standar nilai di masyarakat. Di mana hanya orang-orang yang berbaju mahal, bermobil mewah, dan simbol kekayaan lainnya, yang diterima di media sosial.

Sebagian orang yang kurang mampu, namun bergaul dengan lingkungan yang seperti ini, bisa jadi muncul keinginan untuk melakukan hal yang sama. Seolah setiap orang berlomba untuk mendapat pengakuan dari orang lain, khususnya di media sosial.

Dan secara tidak langsung tindakan flexing akan menaikkan perilaku konsumerisme di masyarakat. Terlebih dengan teknologi, berbagai platform belanja online menawarkan kemudahan kredit hingga pinjaman uang. Jelas, jika tidak bijak melihat tren ini siapa saja dapat terjerumus untuk terus konsumtif hingga memiliki beban utang.

Bukan hanya itu, tren flexing juga dinilai berpotensi merusak kesehatan mental seseorang. Di mana orang yang tidak mampu mendapatkan barang mewah atau hal-hal mewah lainnya di media sosial, merasa kepercayaan diri menurun dan tidak pantas. Bisa jadi, hal ini dapat meningkatkan stres hingga risiko depresi di masyarakat.

Flexing dapat memberikan dampak negatif pada hubungan sosial. Beberapa orang yang sering flexing di media sosial cenderung memperlihatkan gaya hidup mewah mereka yang dapat membuat orang lain merasa iri atau kurang senang dengan kehidupan mereka sendiri, terutama jika mereka merasa bahwa mereka kurang sukses dari yang ditampilkan. Hal ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan dalam hubungan dan bahkan perselisihan.

Flexing juga dapat memiliki dampak negatif dalam bidang ekonomi, dimana memamerkan kemewahan terlalu berlebihan dapat mengarah pada pengeluaran yang tidak perlu dan meningkatkan risiko kebangkrutan. Memiliki gaya hidup yang mahal juga dapat menyebabkan tekanan finansial pada individu atau keluarga.

Fenomena flexing sebaiknya dihindari karena memunculkan sifat ria atau pamer. Sifat ria tidak dianjurkan bagi umat Islam karena memunculkan dampak negatif bagi diri sendiri dan orang lain. Dan juga memberikan dampak negatif pada hubungan sosial dan ekonomi

dimana seseorang lebih mementingkan tampilan daripada kenyataan serta tindakan ini dapat meningkatkan konsumtif sert mendorong setiap individu untuk mengeluarkan pengeluaran yang tidak diperlukan.

## KESIMPULAN

Setiap orang memiliki hak masing-masing dalam memilih cara menjalani hidup. Orang-orang yang baik adalah manusia yang bermanfaat bagi orang lain. Orang yang Flexing memiliki cara pandang tersendiri, namun banyak yang mereka tidak ketahui dampak negatif yang ditimbulkan dan berimbas pada orang lain. Orang-orang terlalu fokus dengan dampak positif dan lupa dengan dampak negatif yang ditimbulkannya.

Flexing yang terjadi baik offline maupun online, adalah tindakan memamerkan kekayaan, memanjakan, atau kemewahan seseorang. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menjadi lebih dikenal dan menarik perhatian masyarakat. Keinginan untuk menjadi populer mengarah pada fenomena pelenturan, dan pengguna media sosial cenderung terlalu sibuk dengan kepentingan mereka sendiri untuk mempertimbangkan bagaimana tindakan mereka dapat bermanfaat bagi orang lain.

Selain itu Sucahyo Nurhadi menyampaikan bahwasannya tindakan flexing yang dilakukan oleh beberapa oknum merupakan tindakan kurang berempati terhadap kondisi bermasyarakat, dimana beberapa oknum yang memiliki power besar untuk memberikan pengaruh pada orang lain atau sebut saja influencer, melakukan tindakan flexing dengan apa yang dimiliki secara berlebihan tanpa mempertimbangkan banyak segi.

Studi ini menunjukkan bahwa, dalam konteksnya, Flexing lebih menekankan pada tujuan utamanya, yaitu popularitas. Tanpa memikirkan dampak negatifnya dari segi hubungan sosial dan ekonomi yang terkena imbasnya akan Hal ini, Penting untuk menghindari fenomena Flexing karena mendorong kegembiraan dan kesombongan, dapat memiliki efek yang tidak menguntungkan. Sangat penting bagi pengguna media sosial untuk menggunakan platform secara efektif dan membuat perbedaan bagi diri mereka sendiri dan

orang lain. Selain itu, pengguna media sosial perlu dididik tentang kekurangan perilaku mereka dan pentingnya mengutamakan kebaikan saat berinteraksi secara online.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afzal-Ur-Rahman, N. D. (1997). *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*. Yayasan Swarna Bhumi.
- Arif Nurdiansyah, Flexing di media sosial Instagram dalam persektif teori dramaturgi erving goffman di karang taruna desa sepande kecamatan candi kabupaten sidoarjo (2023), UIN Sunan Ampel, Surabaya.
- Arsyad, J. H. (2022). Fenomena Flexing Di Media Sosial Dalam Aspek Huku Pidana. *Jurnal Cakrawala Informasi*, 2(1), 10–28.  
<https://doi.org/10.54066/Jci.V2i1.158>
- Dormaulina Sitanggang, Flexing dan Ketergantungan sosial media: Bagaimana Platfom digital memperkuat Budaya pamer(2023), Redaksi Wacana.
- Mutmainnah Mutmainnah, Ari Fahimatussyam Putra Nusantara. Abdur Rakhman Wijaya (2023). Fenomena Flexing Dalam Ekonomi Islam, Ekonomi Syariah, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Roida Pakpahan, Donny Yoesgianto (2023). Analisis Of Teee Infflence Of Flexing In Socisl Media On Comunity Life, JISICOM (Journal Of Information System, Information And Computing).
- Sucahyo Nurhadi. (2023) ASN: Boleh Kaya, "Flexing" Jangan .  
<https://www.voaindonesia.com/A/Asn-Boleh-Kaya-Flexing-Jangan-/7014336.html>.
- Syafrudddin Pohan, Putri Mubawwar, July Susanty (2023). Fenomen Flexing Di Media Sosial Dalam Menaikkan Popularitas Diri Sebagai Gaya Hidup, Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial.